

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Religiusitas*

##### 1. Definisi *Religiusitas*

*Religiusitas* adalah suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik.

*Religiusitas* adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. *Religiusitas* diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya.

*Religiusitas* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *religi* berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia. Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.

Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang

terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*) (Darajat 2005, 10).

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya (Bustanuddin 2006, 33). Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual (Ishomuddin 2002, 29).

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat (Kahmad 2002, 13).

*Relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama (Faisal 1997, 28). Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al- milah*. Kata al-din

sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha''at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan) (Kahmad 2002, 13).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan *religiusitas*. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

*Religiusitas* seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, kokoh keyakinannya, seberapa pelaksanaan ibadah, kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas

tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsang yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala.

Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam *religiusitas* Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang (Jalaluddin 2002, 247-249).

## **2. Nilai-Nilai Religius**

Nilai *Religiutas* merupakan nilai pembentuk karakter manusia yang sangat penting. Terdapat relasi antara religius dengan agama seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. *Religiusitas* diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya.

Agama atau *religi* menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat

Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

Jadi secara umum makna Nilai-nilai *religiustas* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **3. Indikator Nilai-Nilai Religius**

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) yang dikutip oleh Dadang Kahmad menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (Kahmad 2002, 53-54).

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang.

Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai

macam sisi atau dimensi.

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya:

- a. Dimensi Keyakinan atau Aqidah (*The Ideological Dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha<sup>h</sup> dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.
- b. Dimensi Praktik Agama atau Syariah (*The Ritualistic Dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan

komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku manusia pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Alloh.

- c. Dimensi Pengamalan atau Akhlaq (*The Consequential Dimension*) menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi sukamenolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.
- d. Dimensi Pengetahuan atau Ilmu (*The Intellectual Dimension*) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-

tradisi yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.

- e. Dimensi Penghayatan atau Ihsan (*The Experiential Dimension*) menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman *religijs*. Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Dalam Religiusitas Islam, dimensi penghayatan atau ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

Jadi, aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri dari keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama



(ritualistik), aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan. Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat *religiusitas* seseorang.

Kelima hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syariat agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Sebagai sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

Jadi maksud dari nilai-nilai Religius Pemandu lagu “*Freelance*” di kota Cilacap adalah pengalaman tentang agama atau kepercayaan yang mereka alami dalam menjalani pekerjaan sebagai pemandu lagu dalam mempengaruhi sikap pelanggan atau pengguna jasanya.

## **B. Pemandu Lagu “*Freelance*”**

### **1. Definisi Pemandu Lagu**

Pemandu lagu adalah merupakan salah satu profesi yang ditekuni oleh sejumlah pihak, profesi ini berkaitan dengan pelayanan di dunia

musik terutama dengan tarik suara. Jasa yang biasanya di sediakan oleh para pengelola karaoke untuk menunjang bisnisnya. Tidak heran jika para pelaku usaha tempat hiburan/karaoke sudah menyediakan jasa para pemandu lagu/LC.

Pemandu lagu atau PL merupakan sebutan bagi seseorang yang menemani atau melayani konsumen pengguna jasa karaoke untuk bernyanyi. Pemandu lagu biasanya adalah seorang wanita dan mungkin hanya sedikit sekali pemandu lagu seorang lelaki. Pemandu lagu biasanya bekerja melayani tamu untuk memilih lagu, menemani bernyanyi, mengambil makanan atau minuman, atau menghuungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang tidak rusak atau baterai habis atau hal lainnya.

Menurut (Irmawati, 2014 : 1) pemandu lagu karaoke bertugas untuk menemani, memandu, menghibur, dan menyediakan dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para konsumen karaoke. Namun, tugas para pemandu karaoke seakan bergeser. Pemandu karaoke pastilah identik dengan wanita cantik, baju mini atau ketat, seksi yang memperlihatkan bentuk tubuhnya dan dandanan yang menor. Kabar yang beredar dari masyarakat dewasa ini, mereka tidak hanya menemani para konsumen saja, namun pemandu karaoke juga menerima “panggilan” dari para konsumennya.

Pemandu karaoke hanya menemani para konsumen saat menyanyikan lagu. Pemandu Karaoke biasanya bekerja melayani tamu untuk memilihkan lagu, menemani bernyanyi, mengambilkan makanan minuman, atau menghubungi bagian lain bila terjadi permasalahan.

Dengan perubahan tahun demi tahun, tugas pemandu ini bergeser menjadi teman ngobrol, bahkan menurut isu yang beredar menjadi teman kencan. Tempat karaoke yang terjaga privasinya memberi ruang bebas untuk bernyanyi sepuasnya. Stigma negatif dalam masyarakat tentang hiburan karaoke yang lekat dengan seksualitas dan obat-obatan terlarang lambat laun mulai berkurang seiring berkembangnya tempat hiburan karaoke berbasis keluarga. Lantas, tidak kemudian mengurangi adanya karaoke penyedia wanita pemandu lagu atau biasa disebut dengan istilah *Lady Companion* (LC).

Istilah LC terdengar asing bagi telinga beberapa masyarakat umum, tetapi dalam dunia karaoke, *Lady Companion* atau biasa disingkat dengan istilah LC adalah sebuah istilah yang populer sebagai perempuan pemandu lagu.

Salah satu tugas dari *LC* (*Lady Companion*) adalah melayani tamu dalam memandu lagu yang hendak dimainkan serta melayani mereka menikmati hidangan baik makanan atau minuman yang disediakan ditempat karaoke, tak sedikit perlakuan tidak senonoh dan sembrono kerap

dialami oleh para *LC (Lady Companion)* dari pengunjung pria yang ingin mendapat pelayanan “lebih” dari *LC (Lady Companion)*.

Para pelaku pemandu lagu “*Freelance*” ini biasanya memasang iklan jasa mereka melalui situs online (FB, MeeChat, Tweeter). Menjadi pemandu lagu tidak membutuhkan latar belakang pendidikan yang tinggi. Keterampilan dalam bernyanyi pun bukan menjadi prioritas. Karena tugas mereka adalah melayani tamu menikmati karaoke.

Mereka hanya dituntut memiliki penampilan yang menarik, sesuai dengan rata-rata tamu yang menginginkan pemandu lagu berparas cantik dan seksi karena kebanyakan tamu adalah para pria. Pada profesi pekerjaan yang dilakoninya, pemandu lagu tidak hanya sekedar mengiringi tamu bernyanyi, tetapi juga memiliki tanggung jawab atas kepuasan tamu.

Pihak penyedia tempat karaoke pun tidak menuntut setiap tamu atau pelanggannya yang datang untuk menyewa jasa para pemandu lagu yang telah di sediakan. Hal ini menjadi peluang para pelaku pemandu lagu yang sifatnya tidak terikat dengan pihak penyedia tempat karaoke atau perusahaan tertentu “pemandu lagu *freelance*”.

## **2. Definisi Pelanggan atau Tamu Pengguna Jasa**

Pelanggan adalah seseorang, kelompok tertentu, instansi, lembaga, atau organisasi yang membeli, menerima, mengkonsumsi, atau menggunakan produk barang atau jasa yang ditawarkan. Di sisi lain,

pelanggan juga sering dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan dengan penjual.

Jika yang ditawarkan adalah jasa *profesional*, seperti jasa pemandu lagu, pelanggan yang dimaksud akan disebut sebagai tamu. Ketika pelanggan/tamu mendapatkan pelayanan yang baik, maka akan menjadi kepuasan tersendiri baginya. Tetapi, disini jasa yang ditawarkan adalah jasa pelayanan dalam menemani pelanggan/tamu berkaraoke, jadi nilai kepuasan tergantung dari pada pelayanan pemandu lagu "*Freelance*" tersebut.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pada teori *Religiusitas* terdapat 5 dimensi yang menjadi indikator tingkat religiusitas seseorang, diantaranya: Dimensi Keyakinan, Dimensi Peribadatan atau praktek agama, Dimensi Pengamalan atau konsekuensi, Dimensi Pengetahuan, Dimensi Penghayatan.

Maka, peneliti mencoba memberikan gambaran tentang kerangka konseptual tentang nilai-nilai religius pemandu lagu "*Freelance*" dalam mempengaruhi sikap pelanggan/tamu mereka sebagai berikut:

**C.1 Kerangka Konseptual Nilai-Nilai *Religiusitas* Pemandu**

**Lagu "*Freelance*" 1**

